

Nilai Dari Profesi Ibu Rumah Tangga dalam J-Dorama: *Nigeru Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu*

‘Arsy Dzikri ‘Izza Arzaqi Hidayatullah¹, Nunuk Endah Srimulyani²

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
E-mail: arsy.dzikri.izza-2021@fib.unair.aac.id

Abstract

*Unpaid work and gender equality are interrelated in the realm of gender studies. One of them is a gender sociology study regarding the position of housewives in the private sphere to do domestic work and carework as *mushou roudou* because they are considered to have no commodity value. The position of housewives becomes invisible because they do not get more attention from the community. Therefore, the purpose of this study is to describe the professional value of housewives through the analysis of Drama *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*. The theory used in the analysis is the theory of *mushou roudou* vs. *yuushou roudou* to see the actual commodity value of domestic work and carework done by housewives when it is converted into *yuushou roudou*. The results of the analysis show that the domestic work and carework that housewives do actually have a commodity value like *yuushou roudou* with the discovery of several methods of calculating the compensation that housewives are entitled to receive.*

Keywords: *Housewife; mushou roudou; Nigehaji; unpaid work and gender equality; yuushou roudou*

1. Pendahuluan

Ibu rumah tangga dianggap sebagai profesi yang tidak bernilai, dalam artian pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga tidak mendapatkan kompensasi seperti pekerjaan publik. Salah satu penyebabnya adalah perubahan kultur bekerja dan berumah tangga pada masa industrialisasi tahun 1970-an. Industrialisasi telah menghasilkan atau meningkatkan pemisahan antara ruang domestik dan publik, yaitu memunculkan *housewifization* pada perempuan dan menyematkan pengasuhan anak kepada ibu (Ochiai, 2008). *Housewifization* merupakan bagian dari pembagian kerja dengan menempatkan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga. (Mies, 1986).

Penempatan perempuan di ranah domestik ini merupakan bentuk dari *seibetsu yakuwari bungyou* atau pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan perempuan sebagai anggota keluarga yang mengurus rumah tangga (Yamada, 2017).

Adanya *seibetsu yakuwari bungyou* mengacu pada teori kelas yang mengatakan bahwa pelaku utama dalam pergerakan masyarakat berawal dari kelas-kelas sosial. Teori kelas yang dipopulerkan oleh Karl Marx dalam tulisannya yang berjudul *Das Kapital* membedakan kelas masyarakat berdasarkan mode produksi, yaitu berdasarkan kegunaan dan nilai teknologi dan tenaga kerja (Marx, 1887). Teori kelas menunjukkan bahwa adanya pembagian dua kelas pekerja, yaitu *yuushou roudou* (pekerjaan berbayar) sebagai pekerjaan yang memiliki nilai tukar dan *mushou roudou* (pekerjaan tak berbayar) yang tidak memiliki nilai tukar (Hegel, 1821). *Mushou roudou* mencakup segala aktivitas domestik yang tidak menghasilkan komoditas.

Dari pembagian kelas tersebut, laki-laki sebagai yang dianggap memiliki mode produksi karena tenaga dan keahlian yang lebih mumpuni dari perempuan akhirnya mendominasi lahan pekerjaan sehingga secara tidak langsung kontribusi perempuan dalam masyarakat hanya sebagai *careworker* (mengasuh, merawat, dan melayani) dalam keluarga (Ueno, 1987).

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan industri memiliki nilai yang lebih besar dari pekerjaan domestik karena memiliki nilai komoditas yang tinggi, sedangkan pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memiliki komoditas (*mushou roudou*). Padahal jika ditelaah lebih dalam, segala jenis aktivitas yang menggunakan tenaga dan keahlian memiliki komoditas, seperti halnya profesi ibu rumah tangga yang melakukan bersih-bersih, memasak, hingga mengasuh anak.

Untuk membuktikan bahwa profesi ibu rumah tangga memiliki nilai komoditas sehingga tidak dianggap sebagai *mushou roudou*, penulis melakukan analisis Drama *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu* karya Fuminori Kaneko yang rilis pada tahun 2016 (drama ini oleh *official* TBS Channel disebut juga sebagai *Nigehaji* sehingga dalam artikel ini juga akan menggunakan judul *Nigehaji*). Drama ini pertama kali ditayangkan pada 11 Oktober 2016 dan berakhir pada 20 Desember 2016. Drama ini ditayangkan setiap hari Selasa dari pukul 22.00 sampai pukul 22.54 yang terdiri dari 11 episode dengan rata-rata durasi 45 menit per episode yang mengisahkan tentang dua perbedaan pandangan Mikuri Moriyama terhadap pekerjaan domestik sebagai asisten rumah tangga (ART) dan sebagai ibu rumah tangga.

Pada awalnya Mikuri Moriyama adalah seorang pengangguran yang baru saja diputus kontrak kerjanya dari sebuah perusahaan. Kemudian ia mencoba peruntungan dengan menjadi ART di rumah Hiramasa Tsuzaki karena ia merasa berbakat dalam bersih-bersih. Namun karena gaji dari menjadi ART tidak bisa mencukupi biaya hidupnya, ia menawarkan Hiramasa Tsuzaki untuk menikah secara kontrak dengannya. Mikuri meminta untuk tinggal dengannya dengan imbalan ia yang melakukan semua pekerjaan rumah, membersihkan seisi rumah, memasak, belanja, dan lain sebagainya.

Perjalanan hidup Mikuri sebagai ibu rumah tangga turut membawa ia berbagi perspektif dengan tiga ibu rumah tangga yang lain, yaitu ibunya yang hanya hidup berdua dengan ayahnya, Sakura Moriyama, Kakak iparnya yang juga bekerja di luar sekaligus merawat anak, Aoi Moriyama, dan sahabatnya yang menjadi *single mother*, Yassan. Selain itu ada juga bibinya, Yuri seorang wanita karir yang mempunyai ketakutan untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka berlima saling berbagi perspektif tentang apa nilai dan beban menjadi ibu rumah tangga serta apa yang mereka inginkan dari menjadi ibu rumah tangga.

Drama ini dipilih karena drama ini dianggap sebagai bentuk dari kritik sosial atas profesi ibu rumah tangga yang selama ini tidak dihargai oleh masyarakat. Drama ini juga membahas bagaimana metode menilai pekerjaan domestik yang dilakukan ibu rumah tangga agar dianggap sebagai profesi yang bernilai. Selain itu, popularitas drama ini juga baik, dilihat dari banyaknya kajian ilmiah yang menggunakan drama ini sebagai objek penelitian. Salah satu kajian ilmiah yang menggunakan drama ini sebagai objek penelitian sekaligus menjadi landasan penelitian ini adalah penelitian Florence yang berjudul *Shining Woman: Representation of Women and Work in Contemporary Japanese TV Dramas* (Wanita Bersinar: Representasi wanita dan pekerjaannya dalam Drama Televisi Jepang Kontemporer) yang terbit pada tahun 2018.

Florence menganalisis drama *Nigehaji* untuk mengetahui representasi pekerja perempuan Jepang, berbeda dengan artikel ini, hal yang diteliti lebih berfokus pada penemuan metode valuasi profesi ibu rumah tangga dalam drama *Nigehaji*. Dari penelitian Florence mengenai penggambaran pernikahan Mikuri sebagai kontrak kerja, pembagian tugas, hingga pemaknaan metode penghitungan kompensasi ibu rumah tangga memiliki kontribusi pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara menghitung

kompensasi yang layak diterima ibu rumah tangga.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang berarti data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada di dalam objek kajian (Sugiyono, 2008).

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggambarkan metode valuasi profesi ibu rumah tangga melalui objek penelitian drama televisi Jepang *Nigehaji*. Penulis juga mendeskripsikan setiap adegan dalam drama yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yaitu meninjau dan mengumpulkan data berupa teks bacaan dan rekaman audio visual. Data primer yang digunakan adalah drama televisi Jepang *Nigehaji*, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, atau data statistik yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian adalah yang pertama dengan cara melakukan pembacaan secara keseluruhan data primer, yaitu menonton drama secara menyeluruh menggunakan teknik simak, catat, dan pilah untuk melakukan klasifikasi adegan atau konteks yang layak dianalisis lebih lanjut. Langkah kedua yaitu melakukan pembacaan mengenai kajian yang berhubungan dengan landasan teori

yang digunakan serta kajian drama *Nigehaji* sebagai sumber rujukan untuk melakukan penelitian.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis drama ini adalah teori *Mushou roudou*. Teori ini diperkenalkan sebagai teori feminis-marxis oleh Chizuko Ueno yang menyatakan bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tidak mendapatkan bayaran maka ibu rumah tangga bisa disebut sebagai pekerja tak dibayar atau *mushou roudou* yang secara tidak langsung telah dieksploitasi oleh keluarga (Ueno, 1990).

Aktivitas yang termasuk ke dalam *mushou roudou* adalah pekerjaan domestik (mencuci, memasak, membersihkan rumah, dsb.), *caring* (merawat lansia, anak-anak, orang difabel, dsb.), kegiatan sukarela (*volunteer*) dan aktivitas magang perusahaan (*internship*). *Mushou roudou* dilakukan oleh anggota keluarga sebagai aktivitas rutin, sukarelawan untuk kegiatan amal, dan pelajar yang mengambil program magang untuk mendapatkan pengalaman kerja. Aktivitas tersebut pada dasarnya adalah hal naluriah manusia yang tidak berlandaskan mencari upah (NAD, 2018). Teori *mushou roudou* ini dipakai untuk melihat valuasi dari pekerjaan domestik yang dilakukan Mikuri dalam drama serta untuk melihat apa kompensasi yang seharusnya diterima ibu rumah tangga jika tidak disebut sebagai *mushou roudou*.

Metode perhitungan *mushou roudou* biasanya menggunakan data primer *time use* (penggunaan waktu) pekerja *mushou roudou* ketika bekerja selama satu tahun. Rumusnya yaitu (Jumlah waktu dalam setahun yang digunakan untuk *mushou roudou* per orang x upah per jam x total populasi wilayah). Rumus ini tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menghitung pemberian gaji kepada pekerja *mushou roudou* karena upah per jam dan total populasi tergantung pada kebijakan otonomi wilayah masing-masing sehingga metode valuasi untuk mengukur upah

mushou roudou kurang akurat (NAD, 2018). Oleh karena itu, pemerintah Jepang membuat tiga metode untuk menilai valuasi *mushou roudou*.

Metode pertama adalah *kikai hiyou hou* atau *opportunity cost method* adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai dari *mushou roudou* berdasarkan riwayat profesi sebelumnya. Contohnya adalah jika ada perempuan yang sebelumnya bekerja sebagai pengacara kemudian menjadi ibu rumah tangga, maka upah yang diterima selama satu jam mengerjakan pekerjaan rumah tangga sama dengan upah yang diterima ketika ia bekerja satu jam menjadi pengacara (Luxton, 1997). Kekurangan dari metode ini adalah ketika ada perempuan yang sebelumnya tidak memiliki riwayat bekerja di sektor publik maka jumlah upah yang diberikan akan menjadi tidak jelas.

Metode yang kedua adalah *daitai hiyou hou supesharisuto apuroochi* atau *replacement cost method specialist approach* (yang selanjutnya akan disingkat menjadi RC-S) adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai dari *mushou roudou* berdasarkan kesamaan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh profesional di pasar kerja. Contohnya adalah upah yang diterima ketika memasak di rumah adalah sama dengan upah seorang profesional koki atau upah dari merawat anak sakit sama dengan upah seorang perawat di rumah sakit (Luxton, 1997). Metode ini memiliki kelemahan karena metode ini tidak bisa menjelaskan sisi emosional dan sentimental karena ibu rumah tangga tinggal serumah bersama suami dan anaknya dan bukan sebagai orang asing.

Metode yang ketiga adalah *daitai hiyou hou jenerarisuto apuroochi* atau *replacement cost method generalist approach* (yang selanjutnya akan disingkat menjadi RC-G) adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai dari *mushou roudou* berdasarkan rata-rata gaji pekerja domestik secara keseluruhan, sehingga upah yang diterima sama dengan

para pekerja domestik yang lain (NAD, 2018). Kekurangan dari metode ini adalah tidak semua pekerja domestik memiliki beban dan tanggung jawab pekerjaan yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Drama *Nigehaji* ditampilkan beberapa adegan yang menggambarkan ibu rumah tangga yang mengeluh dengan beban yang dipikul seharusnya memiliki nilai tukar yang sepadan sehingga setidaknya tenaga dan waktu yang dihabiskan tidak sia-sia. Akibat dari profesi ibu rumah tangga yang dikaitkan dengan *mushou roudou*, maka ibu rumah tangga tidak mendapatkan apapun dari pekerjaannya. Berikut serangkaian adegan yang menggambarkan beban berat yang dirasakan ibu rumah tangga:

Adegan 3. 1 Yassan mengeluh karena ibu rumah tangga tidak memiliki jenjang karir (episode 1 menit 27:04-27:15)



Yassan: *Soredemo hitasura ano otoko no sewa wo shitekita san nen kan, nandattano? San nen kan shigoto shitara kyaria ga nokoru. Demo shufu no san nen kan wa rikon shitara nani mo nokoranai.*

Yassan: Meskipun begitu aku sudah sungguh-sungguh merawatnya selama tiga tahun, apa-apaan itu? Jika bekerja selama tiga tahun masih ada riwayat karir. Tetapi jika bercerai tidak ada riwayat karir selama tiga tahun menjadi istri.

Profesi ibu rumah tangga tidak mendapatkan upah sebagaimana pegawai yang bekerja di perusahaan secara umum karena seorang istri tidak memiliki atasan dan bukan dianggap sebagai pegawai dalam

status hubungan suami istri. Dalam keluarga dikenal dengan istilah *intimate sphere* atau ranah intim yang berarti setiap aktivitas yang menyangkut anggota keluarga tidak berorientasikan finansial profit individu, melainkan naluri akan kebutuhan kasih sayang dan saling menjaga (Giddens, 1992). Suami yang bekerja mencari nafkah didasarkan atas kasih sayang kepada keluarga dan istri yang mengurus pekerjaan rumah tangga juga didasarkan pada hal yang sama. Meskipun orientasinya sama, namun dari segi keuntungan yang diperoleh jelas berbeda. Perbedaan sistem penghargaan pegawai perusahaan dan ibu rumah tangga dapat dilihat pada adegan berikut:

Adegan 2. 2 Mikuri menjelaskan sistem penghargaan untuk istri (episode 11 menit 7:52-8:13)



Mikuri: Ippan kigyuu nara, hito ga oozei de, jinjiidou mo o arimasu. Shoukyuu ya shouyo nado kyakkanteki ni juugyouin wo hyouka suru sisutemu mo aru. Demo fuufu no baai ittai ichi nan desu. Otto ga hyouka shinakereba tsuma wa darekaramo hyouka sarenai.

Mikuri: Dalam perusahaan secara umum, ada banyak orang dan perpindahan pegawai. Kenaikan gaji, bonus, dan lain-lain. Ada juga sistem yang mengevaluasi pegawai secara objektif. Tetapi dalam kasus suami istri, ini adalah satu lawan satu. Jika suami tidak mengevaluasi, maka istri tidak akan dievaluasi siapapun.

Dengan menempatkan profesi ibu rumah tangga sebagai bagian dari *mushou roudou* maka aktivitas yang dilakukan ibu rumah tangga menjadi tidak terlihat

sehingga masyarakat tidak bisa mengapresiasi tenaga dan waktu yang dikeluarkan (Gilligan, 1982). Tidak adanya apresiasi pada ibu rumah tangga dapat dilihat pada dua adegan berikut ini:

Adegan 3. 3 Yassan mengeluhkan suaminya yang tidak pernah berterima kasih padanya (episode 1 menit 27:00-27:03)



Yassan: Ima made datte arigatou no hitokoto mo nai no yo, touzente kao de.

Yassan: Sampai sekarang ia tidak pernah mengucapkan terima kasih sekalipun dan berlagak seperti aku yang memang harus melakukannya.

Dari adegan di atas dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga menginginkan keberadaannya diakui serta tenaga dan waktu yang telah dikeluarkan dihargai oleh suami. Dengan demikian maka tingkat stres dan beban yang dipikul tidak terlalu berat. *Kansha to keii* atau apresiasi dan saling menghormati adalah dua hal penting yang seharusnya didapatkan oleh ibu rumah tangga dari suami. Apresiasi dan rasa hormat termasuk ke dalam *support system* yang berguna agar ibu rumah tangga tidak merasa terbebani dengan tanggung jawabnya. Mewajarkan ibu rumah tangga mengerjakan pekerjaan domestik membuat *kansha to keii* yang seharusnya diterima ibu rumah tangga menjadi hilang akibat dari *mushou roudou* yang sudah melekat pada profesi ibu rumah tangga.

Jika ibu rumah tangga tangga seharusnya mendapatkan pengakuan dengan adanya *kansha to keii*, lalu yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah *kansha to keii* adalah nilai tukar dari pekerjaan ibu rumah tangga? Jawabannya adalah tidak hanya itu saja. Perlu ada

kompensasi lain yang membuat posisi dari ibu rumah tangga menjadi lebih dihargai, yaitu dengan memberikan gaji seperti pekerjaan publik pada umumnya.

Jika ditelaah lebih dalam, pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga mencakup kemampuan memasak, bersih-bersih, hingga merawat seseorang dalam ranah publik memiliki nilai tukar, seperti koki yang dibayar karena keahlian mengolah bahan makanan, guru yang mengajarkan sesuatu, hingga perawat yang merawat seseorang. Jika seluruh keahlian tersebut dilakukan oleh ibu rumah tangga, seharusnya nilai tukar dari keahlian tersebut juga ada pada ibu rumah tangga.

Jika ditelaah lebih jauh, keluarga Yassan termasuk ke dalam kategori *nuclear family* (keluarga inti) yang hanya beranggotakan ayah, ibu, dan anak. *Nuclear family* biasa ditemukan di daerah urbanisasi. Meninggalkan sistem keluarga tradisional yang berbentuk keluarga besar dengan rumah yang juga besar sehingga biasa ditempati dari generasi ke generasi. *Nuclear family* yang berada di wilayah urbanisasi kerap kali menerapkan sistem *tomobataraki* di mana baik suami maupun istri sama-sama bekerja di luar sehingga pemasukan keuangan keluarga berasal dari keduanya.

Akibat dari *tomobataraki* maka cara mengasuh anak juga ikut berubah. Ibu tidak mengasuh anak 24 jam penuh sehingga mengharuskan anaknya untuk dititipkan kepada kerabat atau *hoikuen*, sebuah *preschool* tempat penitipan anak. *Tomobataraki* masih memiliki pengertian bahwa suami dan istri sama-sama bekerja di luar namun tidak sama-sama mengurus rumah tangga sehingga peran ayah masih tergolong minim (Srimulyani, 2016). Meskipun sama-sama bekerja mencari nafkah, peran ibu masih memiliki porsi yang lebih besar dalam mengasuh anak.

Dalam drama ini, Mikuri sebagai ibu rumah tangga mencari tau berapa nilai dari pekerjaan domestik yang seharusnya

diterima. Mikuri juga dibantu dengan Hiramasa yang juga mencari metode penghitungan nilai dari pekerjaan domestik ibu rumah tangga. Cara menghitung nilai dari pekerjaan domestik dapat dilihat pada adegan berikut ini:

Adegan 3. 4 Hiramasa menjabarkan tentang bagaimana Mikuri digaji sebagai ibu rumah tangga (episode 1 menit 49:17-49:29)



Hiramasa: *Soshite OC hou no motodzuita, senyou shufu no nenkan mushou roudou jikan wa 2199 jikan ni narimasu ga, sore wo nenshuu ni kansan suru to...*

Mikuri: *Sanbyaku yon ten ichi man en.*

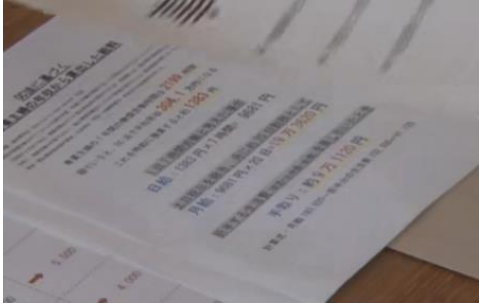
Hiramasa: *Sore desu. Soko kara jikyuu wo sanshutsushi, ichi nichu shichi jikan roudou to kangaeta toki no gekkyuu ga kochira. Soshite seikatsuhi wo sashi hiita tedoru ga kochira de, kenkouhoken ya fuyouteate wo yuukou riyuu shita baai no shisan mo shite mimashita.*

Hiramasa: Jika dihitung dengan metode OC, total waktu yang digunakan istri melakukan pekerjaan tak berbayar adalah 2199 jam, dan jika dikonversi menjadi gaji tahunan adalah...

Mikuri: 3.041.000 (tiga juta empat puluh satu ribu) yen.

Hiramasa: Iya benar. Dari situ saya menghitung gaji per jamnya, jika bekerja sehari 7 jam maka gaji per bulannya adalah ini. Kemudian dikurangi biaya hidup gaji bersihnya adalah ini. Aku juga telah menghitung pemberian asuransi kesehatan dan pemberian bonus.

Adegan 3. 5 Hasil penghitungan Hiramasa



Dari adegan di atas dapat diketahui bahwa kompensasi yang diterima Mikuri menjadi ibu rumah tangga adalah berupa uang dengan total pendapatan 193.620 yen atau 19.362.000 rupiah per bulan ditambah jaminan asuransi kesehatan dan pemberian bonus. *Tedori* atau gaji bersih yang didapat yaitu 91.120 yen atau 9.112.000 rupiah per bulan.

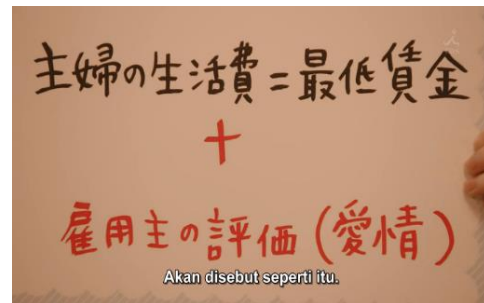
Metode yang digunakan Hiramasa untuk menghitung nilai dari pekerjaan domestik yang dilakukan Mikuri sebagai ibu rumah tangga adalah dengan metode *Opportunity Cost* (OC). Metode ini menghitung total waktu yang dihabiskan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Ditemukan bahwa total waktu yang dihabiskan ibu rumah tangga dalam melakukan pekerjaan domestik adalah 2.199 jam per tahun. Kemudian dari 2.199 jam menjadi ibu rumah tangga akan dicari padanannya dengan 2.199 jam yang dihabiskan Mikuri selama bekerja di perusahaan sebelum ia memutuskan menjadi ibu rumah tangga. Sehingga total gaji yang didapat Mikuri tergantung pada riwayat karir terakhir Mikuri sebelumnya. Metode ini dapat menjadi opsi untuk menghitung nilai dari pekerjaan domestik jika dikonversi menjadi *yuushou roudou*.

Dari hasil analisis untuk mencari metode valuasi profesi ibu rumah tangga dan mencari berapa jumlahnya, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya profesi ibu rumah tangga memiliki komoditas yang terukur dan menegaskan bahwa profesi ibu rumah tangga tidak termasuk ke dalam pekerjaan tak berbayar. Namun konsep metode valuasi *mushou roudou* tidak serta merta menyelesaikan masalah eksploitasi

ibu rumah tangga dalam keluarga. Ada beberapa aspek yang tidak bisa dihitung dengan uang namun masih bisa diberikan oleh suami. *Carework* dalam konteks hubungan keluarga tidak bisa dimonetisasi secara eksplisit (Sandel, 2012). Karena jika demikian, maka esensi dari *caring each others* sebagai bagian dari tujuan membentuk keluarga akan menghilang.

Mikuri menemukan metode lain yang menurutnya tepat untuk menilai pekerjaan domestik yang ia lakukan dengan rincian jaminan biaya hidup dari Hiramasa serta afeksi. *Saitei chingin* atau upah minimum adalah biaya yang harus Hiramasa bayar untuk Mikuri dalam bentuk jaminan biaya hidup sehari-hari ditambah dengan *aijou* atau kasih sayang sebagai barter dari *support system* yang diberikan Mikuri kepadanya.

Adegan 3. 6 Mikuri menjelaskan nilai dari ibu rumah tangga kepada Hiramasa (episode 11 menit 7:26-8:28)



Mikuri: Kekkon shite sengyou shufu ni naru to iu koto wa seikatsuhi no hoshuu, tsumari saitei chingin wo uketoru koto to iikoru da to omoun desu. Demo, saitei chingin wa akuma de saitei chingin, kuwasete yatterun dakara damatte hatarake to iwaretemo genkai ga arimasu.

Hiramasa: Demo sonna ni oobaa na koyounushi bakari janai deshou.

Mikuri: Hai. Ii koyounushi no moto de sutoresu mo toraburu no naka hatarakeru ga areba saitei chingin no mo ii kamoshiremasen.

Hiramasa: Tsumari koyounushi shidai dearu to.

Mikuri: *Ippan kigyō nara, hito ga oozei de, jinjiidō mo arimasu. Shōkyū ya shōyō nado kyakkanteki ni juūgyōin wo hyōka suru sisutemu mo aru. Demo fuufu no baai ittai ichi nan desu. Otto ga hyōka shinakereba tsuma wa darekaramo hyōka sarenai. Tsumari genjō no sēngyōshufu no rōdō no taika wa kono kihonkyū purasu koyōunushi no hyōka kako aijō to iu ni narimasu.*

Mikuri: Dengan menikah dan menjadi ibu rumah tangga itu berarti sama dengan mendapat jaminan biaya hidup dan aku kira itu sama dengan mendapatkan upah minimum. Meskipun upah minimum adalah hanya upah minimum, memintaku untuk diam dan bekerja saja karena telah diberi makan tetap ada batasnya.

Hiramasa: Tapi itu berarti atasan tidak boleh terlalu mendominasi?

Mikuri: Iya. Jika atasannya baik, tingkat stres kecil dan aku bisa bekerja tanpa masalah. Walaupun mendapatkan upah minimum itu tidak masalah bagiku.

Hiramasa: Itu berarti semua tergantung atasannya.

Mikuri: Dalam perusahaan secara umum, ada banyak orang dan perpindahan pegawai. Kenaikan gaji, bonus, dan lain-lain. Ada juga sistem yang mengevaluasi pegawai secara objektif. Tetapi dalam kasus suami istri, ini adalah satu lawan satu. Jika suami tidak mengevaluasi, maka istri tidak akan dievaluasi siapapun.

Dengan metode yang diutarakan oleh Mikuri, profesi dari ibu rumah tangga menjadi bisa lebih dihargai sebagaimana layaknya pekerjaan pada umumnya. Gaji yang diterima layaknya pekerjaan publik bisa dikonversi menjadi jaminan biaya hidup dan lain sebagainya serta *kansha to keii* bisa menjadi barter *support system* untuk ibu rumah tangga sebagai metode untuk meringankan bebannya.

Dari menghitung nilai komoditas profesi ibu rumah tangga dengan metode

yang coba disarankan oleh Mikuri pada Hiramasa, dapat tergambar jelas bahwa Mikuri memperjuangkan profesi ibu rumah tangga agar tidak dikategorikan sebagai pekerjaan tak berbayar sekaligus sebagai bentuk aksi Mikuri memperjuangkan kesetaraan gender dalam lingkup keluarga.

4. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari profesi ibu rumah tangga bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak, antara suami dengan istri mengenai bagaimana mereka ingin melakukan konversi nilai komoditas ibu rumah tangga. Terdapat tiga pilihan metode, yaitu dengan metode OC, RC-S, atau RC-G seperti yang dicontohkan oleh tokoh Mikuri dan Hiramasa dalam drama *Nigehaji*. Selain itu nilai lain yang ibu rumah tangga dapat juga bersumber dari kasih sayang dan perhatian atau *support system* dari keluarga.

Meskipun tidak bisa diketahui secara presisi berapa nilai dari profesi ibu rumah tangga, bukan berarti mereka tidak memiliki nilai sehingga profesi ibu rumah tangga tidak bisa dikatakan sebagai *mushō rōdō*. Tujuan dari menghitung nilai komoditas profesi ibu rumah tangga adalah untuk mengangkat profesi ibu rumah tangga ke permukaan sehingga profesi ini mendapatkan perhatian dan apresiasi yang layak oleh masyarakat atas kontribusi yang telah diberikan selama ini kepada masyarakat luas.

Referensi

- Crick-Friesen, Florence. 2018. "Shining Woman: Representation of Women and Work in Contemporary Japanese TV Dramas". Tesis. University of Auckland.
- National Accounts Department (NAD). 2018. "Mushō Rōdō no Kahei Hyōka". Economic and Social Research Institute, Economic Planning Agency.

- Giddens, Anthony. 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. California: Stanford University Press.
- Gilligan, Carol. 1982. *In a Different Voice*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. 1821. *Grundlinien der Philosophie des Rechts*. Berlin: Nicolaische Buchhanfsandeldlung.
- Luxton, Meg. 1997. "The UN, Women, and Household Labour: Measuring and Valuing Unpaid Work". *Women's Studies International Forum* 20 (3): 431-439. Kanada. York University.
- Marx, Karl. 1887. *Capital: A Critique of Political Economy*. Terjemahan oleh Samuel Moore dan Edward Aveling. 1999. <https://www.marxists.org>.
- Mies, Maria. 1986. *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*. London: Zed Book Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ochiai, E., dan B. Molony. 2008. *Asia's New Mothers*. Folkestone: Global Oriental Ltd.
- Sandel, Michael J. 2012. *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Ueno, Chizuko. 1990. *Kafuchousei to Shihonsei Marukusu Shugi Feminizumu no Chihei*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Yamada, Masahiro. 2017. *Moteru Kouzou: Otome no Shakaigaku*. Tokyo: Chikuma Shobo.